

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan tempat paling lama dan juga panjang untuk individu berinteraksi dengan sesamanya. Keluarga juga merupakan lingkungan awal yang ditemui oleh individu ketika lahir ke dunia “keluarga diartikan juga sebagai unit terkecil yang ada pada masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu, anak dan lain-lain (kakek, nenek dan lainnya) yang satu sama lain saling berhubungan dan tinggal dalam satu atap secara bersama-sama” (Sawitri dkk, 2022, hlm.5).

Oleh karena itu, setiap komponen yang ada dalam keluarga pasti memiliki peran dan fungsi serta tanggung jawab yang harus dilaksanakan yang diantaranya adalah menjunjung tinggi integritas, saling menghormati, tidak bersikap semaunya (egois) serta saling berinteraksi dengan penuh kasih sayang antar anggota keluarga. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwasanya “ketika didasarkan pada naluriah keluarga dapat terbentuk dari adanya kebutuhan sosial suatu individu yang meliputi keinginan untuk berkumpul serta membentuk ikatan intim emosional” (Mayssara 2014, hlm. 11).

Samsudin (2017, hlm. 5) mengemukakan bahwasanya keluarga merupakan tempat pertama individu untuk bersosialisasi. Adapun proses yang terjadi antara anak dan orang tua berjalan secara dua arah dan saling memengaruhi antar satu dengan yang lainnya. Dalam pengertian bahwasanya ketika anak belajar dari orang tua maka orang tua pun dapat belajar dari anak. Dalam hal ini proses sosialisasi berjalan dalam suatu keluarga lebih kepada bentuk sebagai sistem yang bersifat interaksional.

Proses interaksi antar anggota keluarga perlu untuk dilaksanakan secara dua arah dalam rangka meminimalisir kesalahfahaman dalam menjalin komunikasi. Berdasarkan pada sifat alamiah manusia yang memiliki perbedaan antar satu sama lain, maka perlu adanya sifat saling menghargai antar anggota keluarga dengan tujuan agar meminimalisir konflik yang ada pada keluarga. “Berdasarkan hubungan keluarga, terdapat dua fase hubungan yaitu fase anak dalam pengasuhan orang tua dan fase orang tua dalam pengasuhan anak” (Sari

2021, hlm. 46) . Dalam artian, ketika sudah memasuki fase hubungan kedua atau fase orang tua dalam pengasuhan anak, maka anak memiliki kewajiban untuk memberikan bentuk kasih sayang dan juga jaminan kehidupan bagi orang tuanya. Seorang anak memiliki kewajiban untuk merawat juga memberikan nafkah bagi kehidupan orang tuanya sebagai wujud bakti anak terhadap orang tua ketika telah memasuki usia lanjut yang mana sangat membutuhkan dukungan sosial dari sang anak sebagai salah satu anggota keluarga.

Purwadi dan Dwiyanto (dalam Adhitya 2015, hlm. 7) menyatakan bahwa sikap hormat diperlukan untuk mengingatkan anak agar selalu memiliki rasa menghargai, mengasihi, menyayangi orang tua sampai kapanpun. Dia mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang “dituakan” untuk memberikan pedoman hidup yang bijaksana pada keluarganya. Dalam perspektif budaya, juga diajarkan bagaimana beretika kepada orang tua, halus tutur bahasanya, luhur budi-pekertinya, sikap yang sopan-santun juga mengenal jenjang-jenjang bahasa. Seperti dalam pepatah sunda mengatakan “*Tong ngalalaworakeun kanu jadi kolot, sabab indung tunggul rahayu bapa tangkal darajat*” yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia “jangan menyalahnyakan orang tua sebab ibu sumber kemakmuran dan bapak sumber derajat seorang anak”. Selain itu dalam budaya jawa juga mengatakan “*Mikhul Dhuwur mendhem jero*” yang artinya “seorang anak harus bisa memuliakan orang tua”.

Berbakti kepada orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting dan juga menjadi kewajiban dari seorang anak. Salah satu landasannya adalah posisi orang tua yang sangat tinggi dalam struktur kemasyarakatan khususnya dalam struktur keluarga. Tradisi, agama, dan budaya semua suku bangsa yang ada di negara kita, sangat menghormati dan memberi tempat yang tinggi bagi kedua orang tua.

Namun seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, keluarga-keluarga dengan berbagai latar belakang budaya mengalami benturan pada nilai-nilai luhurnya tak terkecuali etika kepada orang tua. Seiring berjalannya waktu anak pada zaman sekarang mengalami perubahan pada etika dalam mengartikan orang tua dalam hidupnya. Arus modernisasi telah banyak merubah perilaku anak pada orang tuanya dari segi nilai, kultur maupun struktur, tak terkecuali budaya menghargai dan menghormati orang tua. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Irawan (2016, hlm. 178) “Di zaman yang modern dan serba cepat ini, perubahan begitu cepat bergulir dan menyentuh segala penjuror aspek

pilar-pilar kehidupan keluarga. Ikatan anak dengan orang tua semakin renggang yang disebabkan oleh salah satunya adalah memudarnya fungsi keluarga”.

Hubungan anak dengan orang tua yang seharusnya terjalin baik dengan memberikan kasih sayang kepada orang tuanya sebagaimana pernah mereka dapatkan sewaktu mereka masih kecil. Kini nilai-nilai yang semula dianggap luhur telah kehilangan maknanya, karena tidak mendapat dukungan dan pengakuan serta tiada lagi ditaati sebagai mana mestinya akibat bergesernya perilaku dan budaya dalam masyarakat.

Murlis (2021, hlm. 92) menyebutkan bahwa “pada masyarakat modern, keberadaan orang tua lanjut usia dalam keluarga inti dapat memengaruhi kehidupan keluarga inti, baik masalah ekonomi, kasih sayang yang terbagi, maupun masalah rumah tangga lainnya”.

Ihromi (dalam Syafral Abdi, 2020, hlm. 170) mengemukakan bahwasanya realitas yang berkembang di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia sekarang ini banyak anak yang sibuk bekerja di luar rumah, sehingga tidak ada waktu untuk merawat orang tua. Terutama bila anak tersebut mempunyai jabatan yang tinggi dan aktivitas yang sangat banyak, maka dengan mengeluarkan biaya secukupnya kemudian memasukkan orang tua ke panti jompo.

Perubahan pola perilaku seperti yang disebutkan di atas yang dilakukan oleh anak baik dari aspek nilai, struktur, maupun kultur dalam keluarga telah menggeser cara pandang perhatian anak terhadap orang tua lanjut usia. Cara pandang yang mulanya masih merasa berkewajiban dan mempunyai loyalitas menyantuni orang tua mereka yang sudah tidak dapat mengurus dirinya sendiri lambat laun bergeser. Nilai yang masih berlaku dalam masyarakat bahwa anak wajib memberikan kasih sayang kepada orang tuanya sebagaimana pernah mereka dapatkan sewaktu mereka masih kecil.

Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) dalam (Kusnandar, 2022) tercatat 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2021. Penduduk lansia adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Kelompok ini persentasenya mencapai 11,01% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 273,88 juta jiwa. Jika dirinci lagi, sebanyak 11,3 juta jiwa (37,48%) penduduk lansia berusia 60-64 tahun. Kemudian ada 7,77 juta (25,77%) yang berusia 65-69 tahun. Setelahnya ada 5,1 juta penduduk (16,94%) berusia 70-74 tahun, serta 5,98 juta (19,81%) berusia

di atas 75 tahun Lebih lanjut, pada 2050 jumlah lansia di Indonesia diperkirakan akan mencapai 74 juta orang atau sekitar 25 persen dari populasi yang ada (TNP2K & Kemenkes RI, 2020). Selain itu, berdasarkan fakta yang ada bahwasanya sebagian orang tua lanjut usia hidup dengan kesejahteraan yang terbilang rendah. Sekitar 11 persen lansia berada dalam kondisi miskin dan terhitung lebih dari 60 persen tinggal bersama anggota keluarga lain yang kemungkinan besar bertindak sebagai perawat atau pengasuhnya dalam artian anak dalam hal ini kebanyakan menitipkan orang tua lanjut usia tersebut ke panti jompo.

Dalam hal ini berarti sebagian anak tidak merawat langsung orang tuanya dengan kata lain fungsi afeksi dalam keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain daripada itu, berdasarkan perhitungan, pengeluaran bulanan rata-rata keluarga dengan lansia diperkirakan 3 persen lebih tinggi daripada keluarga yang hidup tanpa lansia, tentunya hal ini menjadi salah satu faktor dari banyaknya anak yang menitipkan orang tuanya ke panti jompo.

Berdasar pada perspektif sosiologi, praktik penitipan orang tua lanjut usia ke panti jompo tersebut merupakan dampak dari terjadinya disfungsi pada keluarga meliputi kegagalan dalam menjalankan berbagai fungsi keluarga di antaranya fungsi biologis sebagai fungsi keberlangsungan hidup, fungsi afeksi sebagai fungsi cinta kasih dan pemeliharaan, fungsi proteksi sebagai fungsi perlindungan, serta fungsi sosialisasi sebagai fungsi yang mengatur nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota keluarga dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Awaru (2021, hlm. 46) menyebutkan tentang “pergeseran fungsi keluarga diantaranya adalah tidak berjalannya Fungsi Afeksi pada keluarga, hal tersebut kini tidak lagi diindahkan karena padatnya aktivitas antar anggota keluarga yang cenderung individualistis”. Dalam hal ini anggota keluarga terlalu fokus pada bagaimana menjalani kehidupan sendiri dan tidak memikirkan anggota keluarga lain di sekitarnya terkhusus orang tua. Selain daripada itu “ fungsi proteksi yang relatif fokus proteksi anggota keluarga secara fisik tanpa menghiraukan bentuk proteksi yang melibatkan mental maupun perasaan” (Ahmad Hamdani 2019,

hlm. 56). Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab adanya praktik penitipan orang tua lanjut usia ke panti jompo.

Pada masyarakat modern terjadi pergeseran sebagian besar fungsi keluarga kepada unit sosial atau lansia, di era modern ini masyarakat telah banyak mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi keluarga mengalami pergeseran. Misalnya, sosialisasi dalam keluarga relatif berkurang tergantikan peran media massa, televisi, dan juga internet. Dalam fungsi pemeliharaan, pemberian fungsi afeksi dan kasih sayang secara langsung menjadi berkurang karena beberapa pelaksanaan fungsi tersebut diambil oleh instansi/lembaga seperti lembaga pengasuhan khusus lansia (panti jompo) bahkan dititipkan kepada saudara/tetangga .

Marlinda (2018, hlm.12) mengemukakan bahwasanya “penurunan fungsi keluarga biasanya terjadi pada keluarga yang lebih banyak disibukkan ada kepentingan di luar keluarga atau pekerjaan/karir, sehingga pelaksanaan fungsi tersebut semakin berkurang”. Pergeseran fungsi tersebut tentu dapat melahirkan berbagai stigma baru di masyarakat, terkait dengan praktik penitipan orang tua di panti jompo. Hal itu tentu berdampak pula pada keharmonisan keluarga yang pada dasarnya menjunjung tinggi komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga.

Sueb (2018, hlm. 14) keluarga harmonis diartikan sebagai keluarga yang bahagia yang di dalamnya ditandai dengan berkurangnya kekecewaan, ketegangan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang mencakup eksistensi juga aktualisasi yang di dalamnya meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan juga sosial.

Penitipan orang tua ke panti jompo dinilai dapat memengaruhi keharmonisan keluarga , adapun beberapa faktor yang memeperkuat hal itu diantaranya adalah stigma sosial terkait dengan penitipan orang tua dapat menciptakan ketegangan dan konflik di antara anggota keluarga, kemudian tidak terjalannya komunikasi yang efektif diantara anak dan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga mungkin memiliki perbedaan dalam nilai-nilai, harapan, dan pandangan tentang tanggung jawab terhadap orang tua lanjut usia. Konflik dapat muncul jika tidak ada kesepahaman bersama atau kesesuaian antara nilai-nilai tersebut di antara anggota keluarga.

Selanjutnya terkait biaya perawatan di panti jompo, dapat menjadi sumber stres dan konflik di keluarga. Keputusan untuk menitipkan orang tua mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan finansial, dan hal ini dapat menciptakan ketidakpuasan dan kekhawatiran, kemudian penitipan orang tua ke panti jompo dapat mengubah dinamika keluarga secara signifikan. Ketidakhadiran fisik orang tua dalam rumah dapat memengaruhi pola interaksi dan keterlibatan, menciptakan ketidakstabilan dalam hubungan keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu hanya membahas mengenai faktor penyebab mengapa terjadi praktik penitipan orang tua ke panti jompo tidak sampai kepada bagaimana dampak yang ditimbulkan dari praktik penitipan orang tua tersebut bagi keharmonisan sebuah keluarga. Beragam latar belakang lanjut usia seperti daerah asal, serta status ekonomi menjadi faktor terjadinya fenomena pergeseran nilai orang tua dalam keluarga karena tidak berfungsinya peran keluarga.

Irawan dkk. (2016 hlm. 146) mengungkapkan bahwasanya disfungsi keluarga disebabkan juga oleh ketidakmampuan keluarga dalam merawat dan memelihara orang tua yang lanjut usia sebagaimana mestinya sesuai nilai yang berlaku di masyarakat hal itu menyebabkan pola hubungan antara anak dan orang tua tidak terjalin sebagaimana mestinya dan menyebabkan menurunnya keharmonisan keluarga.

Setiap anak tentunya punya kewajiban dan tanggung jawab terhadap orang tua yang telah membesarkan dan mengasuhnya dari kecil sampai dewasa. Misalnya ketika orang tua tersebut sudah memasuki lanjut usia, banyak hal yang harus dilakukan anak, seperti memberikan perhatian, kasih sayang, serta menjaga dari segala hal yang bisa menyakitinya juga melakukan pemeliharaan atasnya. Dengan cara tersebut maka seorang anak akan menciptakan keluarga yang utuh, sejahtera dan penuh kasih sayang serta terjadinya keseimbangan antara anak dan orang tua. “Dengan adanya hak dan kewajiban, maka hidup menjadi lebih netral, berimbang dan *fair* untuk pihak anak maupun orang tua” (Pertiwi dan Yuliyana 2021, hlm. 75).

Syahas (2019, hlm. 9) mengungkapkan saat ini dalam kehidupan masyarakat sedang terjadi perubahan-perubahan global yang terdiri dari segi sosial-ekonomi, teknologi dan politik, serta berbagai perubahan sistem dunia yang pada kenyatannya hal itu berdampak terhadap perubahan dalam

keluarga dan juga masyarakat, sebagai contoh keluarga menjadi tidak stabil dan menempati masa transisi menuju keseimbangan yang baru.

Berdasarkan beberapa tren penelitian terdahulu terdapat kesenjangan dalam hal fokus penelitian yang mana penelitian-penelitian yang dulu tidak ada yang mengaitkan penitipan orang tua dengan keharmonisan keluarga juga lebih menekankan pada praktik penitipan orang tua di panti jompo dilihat dari berbagai perspektif dan hanya sampai kepada faktor penyebab praktik penitipan itu dilakukan. Sedangkan dalam penelitian ini akan menggali bagaimana dampak dari praktik penitipan orang tua ke panti jompo sebagai dasar untuk seorang anak berperilaku terhadap orang tua agar terjadi keseimbangan dalam keluarga meskipun mereka tidak hidup dalam satu atap yang sama dan melihat bagaimana hal tersebut dapat berpengaruh kepada keharmonisan keluarga.

Dalam suatu keluarga luas, beban sosial juga ekonomi keluarga dapat ditanggung secara bersama-sama antara orang tua dan anak. Pada saat ini sudah ada anak atau keluarga yang menitipkan orang tuanya di panti jompo. Dewasa ini, menitipkan orang tua di panti jompo masih dianggap cukup tabu oleh masyarakat karena dianggap sebagai tindakan yang kurang menghargai peran orang tua dan jasanya terhadap anak-anaknya sehingga dapat memengaruhi pula pada keharmonisan keluarga. Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Dampak Penitipan Orang Tua Lanjut Usia ke Panti Jompo terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi *Sekuensial Eksplanatori* pada Panti Jompo di Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat pada latar belakang masalah yang telah diuraikan , maka peneliti menyusun sejumlah pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah, yakni :

- 1.2.1 Apa faktor yang mendasari anak menitipkan orang tua lanjut usia ke panti jompo?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran penitipan orang tua ke panti jompo di Kota Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana gambaran keharmonisan keluarga yang orang tuanya dititipkan ke panti jompo?

1.2.4 Seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari penitipan orang tua ke panti jompo terhadap keharmonisan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1** Untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mendasari anak menitipkan orang tua lanjut usia ke panti jompo.
- 1.3.2** Untuk mengetahui gambaran mengenai praktik penitipan orang tua ke panti jompo di kota Bandung.
- 1.3.3** Untuk mengetahui gambaran mengenai keharmonisan keluarga yang orang tuanya dititipkan ke panti jompo.
- 1.3.4** Untuk mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari penitipan orang tua lanjut usia ke Panti Jompo terhadap keharmonisan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan juga praktis dimana kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam akademis penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang mana diharapkan dapat menambah kajian ilmu sosiologi keluarga atau pengembangan ilmu sosiologi terkhusus dalam kajian mengenai dinamika yang terjadi dalam keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi para anak yang menitipkan orang tua lanjut usia di Panti Jompo agar memberikan perhatian khusus kepada orang tua dan juga dapat lebih menghargai keberadaan orang tua lanjut usia yang ada dalam keluarganya untuk mempertahankan keharmonisan keluarga.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat dapat dijadikan sebagai acuan agar masyarakat dapat lebih peka dan menghormati orang tua memberikan masukan agar bisa lebih memahami bagaimana seharusnya

hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua meskipun tinggal tidak dalam satu atap yang sama juga dapat memberikan wawasan terkait stigma panti jompo bagi masyarakat luas.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah dapat dijadikan sebagai landasan dalam melaksanakan dan merancang suatu program agar hubungan anak dan orang tua lanjut usia bisa berjalan sebagai mana mestinya dalam rangka menuju keluarga yang harmonis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan kemudahan dalam melaksanakan penyusunan penelitian yang ditujukan untuk penyusunan skripsi kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan, laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur kepenulisan sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini peneliti memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga struktur organisasi skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka

Pada bab ini peneliti menguraikan berbagai teori, konsep, dan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, dalam bab ini diuraikan pula beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan disajikan pula kerangka berpikir sebagai pendukung penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti memaparkan desain penelitian, metode penelitian, informan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, pola analisis data, dan pengujian keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan mengenai hasil temuan yang telah peneliti dapatkan selama melaksanakan penelitian dan

juga dilakukan analisis data terhadap data penelitian yang telah ditemukan.

BAB V: Penutup

Pada bab ini dipaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang ditawarkan oleh peneliti terkait penelitian yang telah dilaksanakan.